

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hidung, bagian yang paling menonjol di wajah, merupakan salah satu organ yang berguna untuk melindungi tubuh dari berbagai zat polutan, humidifikasi, respirasi, dan penciuman.<sup>1,2</sup> Hidung merupakan struktur 3 dimensi yang terdiri dari tiga lapisan; jaringan lapisan dalam, struktur penopang bagian tengah yang terdiri dari tulang dan kartilago, dan jaringan lapisan luar berupa kulit. Setiap lapisan yang mengalami defek membutuhkan rekonstruksi tergantung dari lokasi, bentuk, ukuran, dan kedalaman dari defek atau deformitas.<sup>3,4</sup>

Prosedur rekonstruksi hidung tidak hanya dilakukan untuk aspek estetika, tetapi juga dari segi medis. Tujuan rekonstruksi hidung adalah untuk mencapai hasil estetika dengan tetap mempertahankan fungsi hidung dan meminimalkan tahapan dan reseksi jaringan sehat.<sup>4,5</sup> Penyebab dilakukannya rekonstruksi hidung dapat karena defek kongenital, keganasan, dan trauma.<sup>3</sup>

Defek hidung kongenital mempunyai insidensi 1 per 20.000-40.000 kelahiran hidup.<sup>6,7</sup> Pada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo selama bulan Agustus-Desember 2012, ditemukan tiga kasus anak dengan kelainan hidung kongenital: nasal bifida, nasal bifida dengan atresia koana, dan *triple nostrils*. Penatalaksanaan yang dilakukan berupa rekonstruksi hidung dengan *dermal graft* pada kasus nasal bifida dan fistulektomi dan rekonstruksi alae pada kasus *triple nostrils*.<sup>6</sup> Pada pasien dengan *cleft lip and palate* (CLP), selalu terdapat abnormalitas hidung yang terkait dengan *cleft lips* walaupun tidak mencolok.<sup>8</sup>

Insidensi keganasan pada hidung 1% dari seluruh keganasan di tubuh dan 3% dari keganasan kepala dan leher. Berdasarkan data penelitian di bagian THT FKUI yang dilaksanakan di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo tahun 2003, tumor sinonasal menempati urutan ketiga pada keganasan kepala dan leher dan penelitian di bagian THT-KL RSUP Dr. M Djamil pada tahun 2004-2005 terdapat 37 kasus keganasan hidung dan sinonasal, dan selama 6 bulan sejak 1 Januari 2006 terdapat 10 kasus

keganasan hidung dan sinonasal.<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melita pada tahun 2019 di bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil, kasus terbanyak yang ditemukan pada keganasan kavum nasal dan sinus paranasal adalah *squamous cell carcinoma* dengan total 30 kasus dari 51 pasien, diikuti oleh *sinonasal undifferentiated carcinoma* sebanyak 8 kasus, dan *salivary gland-type carcinoma* sebanyak 6 kasus.<sup>10</sup>

Menurut WHO, sekitar 1,35 juta orang meninggal setiap harinya karena kecelakaan lalu lintas. Lebih dari setengah kematian akibat kecelakaan lalu lintas adalah pejalan kaki, pengguna sepeda, dan pengguna sepeda motor dan kebanyakan korban adalah laki-laki berusia dibawah 25 tahun.<sup>11</sup> Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Solok tahun 2017, jumlah kecelakaan lalu lintas di Provinsi Sumatera Barat berjumlah sebanyak 2.781 kasus, dengan korban meninggal dunia sebanyak 458 korban, luka berat sebanyak 762 korban, dan luka ringan sebanyak 3.799 korban. Jumlah kasus kecelakaan lalu lintas ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 2.706 kasus. Kasus kecelakaan lalu lintas di Kota Padang pada tahun 2017 berjumlah sebanyak 536 kasus.<sup>12</sup>

Pada kasus trauma dapat terjadi fraktur dan *soft tissue injury*. Penelitian di India menunjukkan dari 3.208 kasus cedera wajah, 943 di antaranya adalah kasus murni cedera jaringan lunak dan banyak terjadi pada laki-laki dibanding perempuan dengan usia terbanyak 20-40 tahun serta jenis kecelakaan yang paling sering menyebabkan cedera jaringan lunak adalah kecelakaan sepeda motor, terjatuh, dan kecelakaan kerja.<sup>13</sup> Berdasarkan Riskesdas 2018, cedera pada kepala menempati peringkat ketiga dengan angka kejadian 11.9% dari 92.976 kasus yang terjadi di Indonesia dan jumlah kejadian fraktur sebanyak 5.5%. Di Sumatera Barat terdapat 1.785 kasus cedera dengan angka kejadian cedera kepala sebesar 14.3% dan fraktur sebanyak 5.6%.<sup>14</sup> Penelitian yang dilakukan di bagian IGD RSUP Dr. M. Djamil tahun 2017 oleh Arina, terdapat 585 kasus dan 1.014 fraktur. Fraktur yang terjadi di regio wajah menjadi yang terbanyak dengan angka kejadian 200 kasus dan fraktur os nasal sebanyak 15 kejadian.<sup>15</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Lahvanya pada tahun 2018 di bagian Forensik RS Dr. M. Djamil, terdapat 518 kasus dan 768 fraktur. Pada fraktur regio kepala, jumlah kasus os nasal adalah sebanyak 17 kasus.<sup>16</sup>

Penatalaksanaan defek hidung sangat bervariasi, salah satunya adalah rekonstruksi hidung. Defek hidung dapat meliputi kulit, kartilago, dan tulang, atau lapisan mukosa internal, dan bahkan kehilangan substansi sekecil apapun dapat menimbulkan masalah estetika dan psikososial pada pasien.<sup>17</sup> Menurut Fernandes et al., salah satu indikasi umum pasien menjalani rekonstruksi hidung adalah bedah Mohs.<sup>2</sup> Defek yang diakibatkan oleh bedah Mohs dan cedera traumatis lainnya biasanya dapat diperbaiki dengan flap atau tandur kulit dan jaringan.<sup>18</sup> Konofao et al. menjelaskan sebuah algoritma dimana sebanyak 91% defek dapat direkonstruksi dengan salah satu dari 5 teknik: flap dahi, flap *bilobed*, flap nasolabial, flap dorsal glabellar, dan *full-thickness skin graft* (FTSG).<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fernandes pada tahun 2018 menyatakan bahwa permintaan untuk melakukan prosedur rekonstruksi hidung ini cukup tinggi, terutama pada pasien dengan keganasan. Selain itu, teknik rekonstruksi hidung juga semakin berkembang dari tahun ke tahun.<sup>2</sup> Menurut Fischer, dikarenakan jenis defek dan metode yang digunakan tiap dokter bedah plastik beragam, sulit untuk menentukan jenis terapi yang sama pada setiap defek.<sup>20</sup>

Beragamnya jenis terapi pada pasien rekonstruksi hidung menyebabkan masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai hal ini, termasuk di Sumatera Barat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui profil pasien yang menjalani rekonstruksi hidung di Bagian Bedah Plastik RSUP Dr. M. Djamil periode 2016-2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah yang didapatkan adalah “Bagaimana profil pasien yang menjalani prosedur rekonstruksi hidung di Bagian Bedah Plastik RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2020?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pasien yang menjalani prosedur rekonstruksi hidung di Bagian Bedah Plastik RSUP Dr. M. Djamil Padang pada periode 2016-2020.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil klinis pasien yang menjalani prosedur rekonstruksi hidung berdasarkan usia di Bagian Bedah Plastik RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2020.
2. Mengetahui profil klinis pasien yang menjalani prosedur rekonstruksi hidung berdasarkan jenis kelamin di Bagian Bedah Plastik RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2020.
3. Mengetahui profil klinis pasien yang menjalani prosedur rekonstruksi hidung berdasarkan pekerjaan di Bagian Bedah Plastik RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2020.
4. Mengetahui profil klinis pasien yang menjalani prosedur rekonstruksi hidung berdasarkan diagnosis di Bagian Bedah Plastik RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2020.
5. Mengetahui profil klinis pasien yang menjalani prosedur rekonstruksi hidung berdasarkan jenis terapi yang dijalani di Bagian Bedah Plastik RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai profil pasien yang menjalani prosedur rekonstruksi hidung serta mendapatkan pengalaman dalam membuat sebuah penelitian.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan sebagai data mengenai profil pasien yang menjalani prosedur rekonstruksi hidung.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Lain**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang yang terkait serta dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut.